

HUBUNGAN TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN POLA ASUH DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA KEDUNGORI KECAMATAN DEMPET KABUPATEN DEMAK

Rina Afifah¹, Galia Wardha Alvita²

^{1,2}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cendekia Utama Kudus

Jl. Lingkar Raya Kudus – Pati Km. 5 Jepang Kec. Mejobo Kudus Kode Pos 59381

Email : rinaafifah119@gmail.com

ABSTRACT

Toddlers are a period where growth and development processes with parenting and nutrition given by their parents. Nutritional status is called a reflection of the size of the fulfillment of nutritional needs obtained from the intake and use of nutrients by the body. Nutritional status in Indonesia there are 32,521 (14%) under-fives with malnutrition cases and (17%) under-fives with malnutrition (malnutrition). From the case of nutritional status, the number of new cases that are increasing every year can be seen from the factors of nutritional status namely socio-economic level and family upbringing. This type of research is a quantitative study using the cross sectional method with a population of 260 people and a sample of 72 people using simple random sampling technique. 1. The results of the study of the relationship between the socioeconomic level of the family and the nutritional status of the toddler obtained p value of $0.072 > (\alpha = 0.05)$, this shows that there is no relationship between the socioeconomic level of the family and the nutritional status of the toddler. 2. The results of the study the relationship between parenting and nutritional status of children under five years obtained p value of $0.028 < (\alpha = 0.05)$, this shows that there is a relationship between parenting and nutritional status of children. It can be concluded that for the community, especially the two parents of children under five, so that they always pay attention to and control the nutrition given to toddlers. In fulfilling nutrition, the socio-economic level is not an important role in the nutritional status of children because the higher income is not necessarily followed by an increase in the nutritional status of children.

Keywords : *Nutritional Status, Socio-Economic Level, Parenting Pattern*

INTISARI

Balita merupakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pola asuh dan gizi yang diberikan oleh orang tuanya. Status gizi disebut cerminan ukuran terpenuhinya kebutuhan gizi yang didapatkan dari asupan dan penggunaan zat gizi oleh tubuh. Status gizi di Indonesia terdapat 32.521 (14%) balita dengan kasus gizi buruk dan (17%) balita dengan kekurangan gizi (malnutrisi). Dari kasus status gizi, jumlah kasus baru yang semakin meningkat setiap tahunnya dapat dilihat dari faktor status gizi yaitu tingkat sosial ekonomi dan pola asuh keluarga. Metode jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* dengan jumlah populasi sebanyak 260 orang dan sampel sebanyak 72 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. 1. Hasil penelitian hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita didapatkan nilai *p value* sebesar $0,072 > (\alpha = 0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita. 2. Hasil penelitian hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita didapatkan nilai *p value* sebesar $0,028 < (\alpha = 0,05)$, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat terutama kedua orang tua balita agar selalu memperhatikan dan mengontrol gizi yang diberikan kepada balita. Dalam pemenuhan gizi tingkat sosial

ekonomi tidak menjadi peran penting dalam status gizi balita karena semakin tinggi pendapatan belum tentu diikuti kenaikan status gizi balita.

Kata Kunci : Status Gizi, Tingkat Sosial Ekonomi, Pola Asuh

LATAR BELAKANG

Balita bisa dikatakan masa dimana proses pertumbuhan dan perkembangan anak berhubungan dengan pola asuh dan gizi yang diberikan oleh orang tuanya. Balita merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik. Usia balita dibagi dalam 3 tahap yaitu masa sebelum lahir, masa bayi, dan masa awal kanak-kanak. Pada ketiga tahap tersebut banyak terjadi perubahan, baik fisik maupun psikologis yang akan mempengaruhi tumbuh kembang anak (Septiari, 2012).

Kegemukan atau obesitas menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan bagi balita. Kegemukan atau obesitas merupakan keadaan patologis dengan adanya penimbunan lemak yang berlebih dari fungsi tubuh yang normal (Soetjiningsih, 2012). Gizi buruk atau gizi kurang pada balita dapat berakibat terganggunya kesehatan jasmani dan kecerdasan mereka, jika cukup banyak orang yang termasuk golongan ini masyarakat akan sulit sekali untuk berkembang. Dengan demikian masalah gizi juga masalah bersama dan semua keluarga harus bertindak, berbuat sesuatu bagi perbaikan gizi (Adriani M, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi gizi kurang di dunia pada anak dengan umur dibawah lima tahun pada tahun 2010-2012 masih terbilang tinggi yaitu 15% namun sudah mengalami penurunan dari 25%. Prevalensi malnutrisi tidak hanya meningkat di Negara maju tetapi juga di Negara berkembang. Selain gizi kurang diperkirakan 44 juta (6,7%) anak dibawah umur lima tahun mengalami gizi lebih dan jumlah ini terus meningkat tiap tahunnya. Anak gizi lebih didefinisikan dengan nilai berat badan untuk tinggi badan melebihi dua standar deviasi atau lebih dari nilai median standar pertumbuhan anak. Salah satu indikator kesehatan yang dinilai pencapaiannya dalam Millennium Development Goals (MDGs) 2015 yaitu status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan umur, berat badan (BB), dan tinggi badan (TB) (Kemenkes RI, 2013). Target nasional gizi kurang pada tahun 2019 adalah sebanyak 17%, maka prevalensi kekurangan gizi pada balita harus diturunkan sebanyak 2,9%, dalam periode tahun 2013 (19,9%) sampai tahun 2019 (17%) (Sardjoko, 2016).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak pada tahun 2017 menunjukkan prevalensi balita berdasarkan indikator pengukuran berat badan menurut umur (BB/U) ditemukan 4,3% anak mengalami gizi buruk, 15% anak mengalami gizi kurang, 79% anak mengalami gizi baik dan 1,7% anak mengalami gizi lebih. Laporan perkembangan kasus gizi buruk pada bulan Desember 2018 terbanyak dilaporkan oleh Puskesmas Dempet sebanyak 68 kasus dan Puskesmas Wonosalam I sebanyak 56 kasus (Dinkes Kabupaten Demak, 2017).

Jumlah penduduk di kabupaten Demak pada tahun 2012 yaitu sebanyak 178.120 jiwa dengan presentase penduduk miskin sebesar 16,73%. Hal ini dilihat dari banyaknya rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai bukan tanah. Pada tahun 2012 tercatat sebesar 75,29% rumah tangga yang menempati rumah dengan lantai bukan tanah (BPS Demak, 2012).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Puskesmas Dempet Kabupaten Demak pada tanggal 9 Februari 2019 didapatkan data bahwa Balita di Desa Kedungori

sebanyak 260 balita yang terdiri dari 4 RW dan 5 Posyandu. Peneliti melakukan studi pendahuluan di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dengan melakukan wawancara dari rumah ke rumah dengan menggunakan media alat tulis untuk mencatat apa yang di sampaikan selama wawancara berlangsung. Dengan 10 orang tua balita dan dengan hasil 2% orang tua menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi cukup dan sudah mengerti pola asuh yang baik, 2% orang tua menyatakan tingkat sosial ekonomi cukup dan belum mengerti pola asuh yang baik, 2% orang tua menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi rendah dan sudah mengerti pola asuh yang baik, 4% orang tua menyatakan tingkat sosial ekonomi rendah dan belum mengerti pola asuh yang baik. Dari hasil wawancara dari 10 orang tua balita tersebut yang tingkat sosial ekonomi rendah dan belum mengerti pola asuh anak yang baik sebanyak 6 orang tua dan 4 orang tua tingkat sosial ekonomi cukup dan sudah mengerti pola asuh yang baik.

Berdasarkan uraian diatas perlu diketahui apakah ada hubungan tingkat sosial ekonomi dan pola asuh dengan status gizi balita. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross sectional* atau yang dilakukan dalam satu waktu kepada sampel penelitian yaitu responden dengan jumlah populasi sebanyak 260 orang dan sampel sebanyak 72 orang dengan menggunakan teknik *simple random sampling* atau setiap elemen diseleksi secara acak di Posyandu Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak pada tanggal 3 Mei 2019. Pengumpulan data didapatkan dari Posyandu Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dengan kuesioner berjumlah 35 pertanyaan, 15 pertanyaan tingkat sosial ekonomi dan 20 pertanyaan pola asuh, yang nantinya akan diisi oleh ibu balita di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Kuesioner dengan jumlah 15 pertanyaan pilihan ganda, jika benar nilai 1 dan salah nilai 0. Dan 20 pertanyaan dengan menggunakan pendekatan skala likert, dimana jawaban S (Selalu) skor 4, SR (Sering) skor 3, K (Kadang-kadang) skor 2 dan TP (Tidak Pernah) skor 1. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis univariat dan bivariat karena untuk mengetahui hubungan tingkat sosial ekonomi keluarga dan pola asuh dengan status gizi balita di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisa Univariat

Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga di Posyandu Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Tingkat Sosial Ekonomi	Frekuensi	Presentase (%)
Atas (> Rp 4.480.000)	6	8,3
Menengah (Rp 2.240.000 - 4.480.000)	31	43,1
Bawah (< Rp 2.240.000)	35	48,6
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 1 dari 72 responden terdapat 35 (48,6%) responden dengan tingkat sosial ekonomi bawah, 31 (43,1%) responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah, dan 6 (8,3%) responden dengan tingkat sosial ekonomi atas.

Pola Asuh

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh di Posyandu Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Pola Asuh	Frekuensi	Presentase (%)
Authoritative	42	58,3
Permisif	13	18,1
Authotarian	17	23,6
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pola asuh gizi dalam kategori authoritative terdapat 42 (58,3%) responden, 17 (23,6%) responden dengan pola asuh authotarian, dan 13 (18,1%) responden dengan pola asuh permisif.

Status Gizi

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Status Gizi Balita di Posyandu Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Status Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Gizi Buruk (>-3 SD)	0	0
Gizi Kurang (>-3 s/d <-2 SD)	6	8,3
Gizi Baik (>-2 s/d <2 SD)	66	91,7
Gizi Lebih (<2 SD)	0	0
Total	72	100,0

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa status gizi balita dalam kategori normal. Didapatkan 66 (91,7%) responden dengan status gizi baik, dan 6 (8,3%) responden dengan status gizi kurang.

Analisa Bivariat

Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita

Tabel 4 Distribusi Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Tingkat Sosial Ekonomi	Status Gizi				Total		P Value
	Gizi Kurang		Gizi Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Atas	1	1,4	5	6,9	6	100	0,072
Menengah	3	4,2	28	38,9	31	100	
Bawah	2	2,8	33	45,8	35	100	
Total	6	8,3	66	91,7	72	100	

Berdasarkan analisis tabel 4 hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita di posyandu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak didapatkan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga kelas atas dengan status gizi kurang sebanyak 1 (1,4%) responden, sedangkan tingkat sosial ekonomi keluarga kelas atas dengan status gizi baik sebanyak 5 (6,9%) responden. Tingkat sosial ekonomi keluarga kelas menengah dengan status gizi kurang sebanyak 3 (4,2%) responden, sedangkan tingkat sosial ekonomi keluarga kelas menengah dengan status gizi baik sebanyak 28 (38,9%) responden. Tingkat sosial ekonomi keluarga kelas bawah dengan status gizi kurang sebanyak 2 (2,8%) responden, sedangkan tingkat sosial ekonomi keluarga kelas bawah dengan status gizi baik sebanyak 33 (45,8%) responden.

Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi Balita

Tabel 5 Distribusi Hubungan Antara Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Posyandu Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak

Pola Asuh	Status Gizi				Total		P Value
	Gizi Kurang		Gizi Baik				
	N	%	N	%	N	%	
Authoritative	5	6,9	37	51,4	42	100	0,028
Permisif	1	1,4	12	16,7	13	100	
Authotarian	0	0	17	23,6	17	100	
Total	6	8,3	66	91,7	72	100	

Berdasarkan analisis tabel 5 hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita di posyandu Kecamatan Dempet Kabupaten Demak didapatkan bahwa pola asuh authoritative dengan status gizi kurang sebanyak 5 (6,9%) responden, sedangkan pola asuh authoritative dengan status gizi baik sebanyak 37 (51,4%) responden. Pola asuh permisif dengan status gizi kurang sebanyak 1 (1,4%) responden, sedangkan pola asuh permisif dengan status gizi baik sebanyak 12 (16,7%) responden. Pola asuh authotarian dengan status gizi kurang tidak ada, sedangkan pola asuh authotarian dengan status gizi baik sebanyak 17 (23,6%) responden.

Pembahasan

Analisa Univariat

Tingkat Sosial Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat sosial ekonomi keluarga didapatkan paling banyak adalah tingkat bawah dengan pendapatan (<Rp 2.240.000) yang berjumlah 35 (48,6%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga dalam tingkat bawah, karena sebagian besar responden menjawab kuesioner < 5 skor, sedangkan skor maksimal adalah 15. Hal ini dikarenakan rata-rata pendapatan responden (<Rp. 2.240.00) karena mayoritas pekerjaan masyarakat yaitu mengandalkan perekonomian dari hasil kebun, sawah, atau hewan ternak sehingga masyarakat belum bisa mendapatkan Upah Minimum Regional (UMR) dan sebagian masyarakat ada yang belum memiliki pekerjaan tetap. Penggunaan pendapatan yang khusus buat kebutuhan sehari-hari dapat dilihat dari kuesioner yang menyebutkan rata-rata pendapatan digunakan untuk kebutuhan makan dan non makan, kondisi rumah dan kepemilikan rumah. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu pekerjaan dan jumlah keluarga.

Menurut Muslimah (2015) status sosial ekonomi menggambarkan tingkat kehidupan seseorang. Status sosial ekonomi ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan lingkungan tempat tinggal. Faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, kebiasaan makan pada kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang terkait dengan besar kecilnya pengeluaran keluarga untuk makan. Totalitas pendapatan keluarga tidak semuanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan, sehingga secara langsung pendapatan tidak mempunyai korelasi yang nyata dengan status gizi balita. Hal ini disebabkan tidak ada kecenderungan bahwa responden yang mempunyai pendapatan tinggi dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan yang tinggi, demikian juga sebaliknya tidak ada kecenderungan bahwa dengan pendapatan yang rendah alokasi untuk kebutuhan pangan yang rendah.

Salah satu faktor sosial ekonomi pada suatu keluarga yaitu menyiapkan kebutuhan keluarga yang pokok seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuh, dan kebutuhan tempat tinggal. Sehubungan dengan kebutuhan keluarga, maka orang tua diwajibkan untuk berusaha lebih keras lagi supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan dan minum, cukup pakaian, serta tempat tinggal (Suwandi, 2018).

Menurut peneliti hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat sosial ekonomi keluarga lebih banyak pada kategori tingkat bawah. Hal ini dikarenakan pendapatan keluarga < Rp.2.240.000, sedangkan menurut Upah Minimum Regional (UMR) yaitu sebanyak Rp 2.240.000. Hal ini terbilang cukup untuk daerah pedesaan dan keluarga bisa memaksimalkan kebutuhan keluarganya.

Pola Asuh

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pola asuh didapatkan hasil paling tinggi adalah kategori authoritative yaitu orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak yang berjumlah 42 (58,3%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh keluarga dalam katogori baik, tetapi masih ditemukan adanya pola asuh authotarian (otoriter) yaitu menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anaknya yaitu sebanyak 17 (23,6%) responden, dikarenakan menjawab pertanyaan kuesioner < 40 sedangkan skor maksimal adalah sebanyak 80. Hal ini dikarenakan sebagian besar keluarga mengharuskan anak mengikuti perintah orang tua dan tidak jarang keinginan anak terabaikan.

Menurut Soetjiningsih (dalam Natalina, et al 2015) pola asuh (kebutuhan *fisik-biomedis*) yang dibutuhkan oleh balita ada 3 yaitu nutrisi yang adekuat dan seimbang, perawatan kesehatan dasar serta *hygiene* diri dan sanitasi lingkungan. Melaksanakan imunisasi yang lengkap maka diharapkan dapat mencegah timbulnya penyakit yang dapat meimbulkan kematian. Praktek keperawatan kesehatan anak dalam keadaan sakit merupakan satu aspek pola asuh yang dapat mempengaruhi status gizi anak balita. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa ibu sangat memperhatikan ketika terjadi perubahan tingkah laku dan perubahan pada tubuh balita karena balita mudah terserang penyakit dan balita belum bisa mengenali/ memahami tempat yang rawan terhadap penyakit.

Menurut Supartini (dalam Rusilanti, et al, 2015) pola pengasuhan (*parenting*) atau perawatan anak sangat brgantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga. Pada dasarnya tujuan utama pengasuhan orang tua adalah untuk mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahapan perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan perilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya. Menurut

Notoatmodjo (dalam Helina, 2016) menyebutkan bahwa faktor predisposisi akan mempengaruhi pola asuh seseorang dalam memberikan makanan bergizi pada anak, dimana pola asuh dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan-pelatihan, penyuluhan, dan melalui pengamatan berupa penglihatan, pendengaran dan penciuman.

Menurut peneliti hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua lebih banyak pada kategori baik (authoritative). Hal ini karena orang tua selalu memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya, meluangkan waktu dalam mencurahkan kasih sayang kepada anak, mengajarkan/ meliatkan anak dan membimbing anak dalam beribadah, serta menjaga kebersihan diri anak dan makanannya.

Status Gizi

Hasil penelitian terhadap balita dengan menggunakan indeks BB/U yang disesuaikan dengan standar WHO-NCHS dan dihitung dengan Z-score menunjukkan sebagian besar status gizi didapatkan hasil paling banyak adalah kategori gizi baik dengan jumlah 66 (91,7%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya balita dengan status gizi kurang di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak yaitu sebanyak 6 (8,3%). Status gizi kurang dikarenakan balita dengan pengukuran BB/U didapatkan nilai Z-score < -2 SD sedangkan nilai Z-score gizi baik yaitu (>-2 s/d <2 SD).

Menurut Handayani, et al (dalam Roficha, et al, 2018) status gizi merupakan indikator kesehatan yang sangat penting karena anak usia dibawah 5 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan dan gizi. Gangguan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa. Menurut Myrnawati dan Anita (2016) setiap anak menempuh proses perkembangan yang sangat penting baik mentalnya maupun fisiknya. Status gizi merupakan derajat penilaian kebutuhan gizi anak sesuai dengan umurnya. Dari situ dapat dinilai apakah anak bertumbuh normal, baik saat ini, maupun di waktu lampau, atau ada riwayat pernah mengalami kekurangan gizi.

Menurut Engle PL, et al (dalam Pratiwi, et al, 2016) Status gizi kurang disebabkan oleh berbagai faktor, pemberian makan yang baik sangat penting untuk asupan nutrisi, tidak hanya dari segi apa yang dimakan anak, tapi peran dan sikap ibu juga berpengaruh terhadap status gizi balita. Misalnya, dengan adanya kehadiran ibu untuk mengawasi anak makan, dengan pemberian makan yang baik maka akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Status gizi merupakan indikator penting untuk kesehatan anak. Hal ini disebabkan karena status gizi merupakan salah satu faktor resiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik pada anak akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga kemampuan dalam proses pemulihan dari suatu penyakit.

Menurut peneliti dapat diketahui bahwa status gizi anak balita lebih banyak pada kategori normal. Hal ini disebabkan karena ibu selalu peduli (*care*), selalu memperhatikan keadaan gizi dan kesehatan anaknya.

Analisa Bivariat

Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian uji statistik hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita dengan menggunakan uji *Rank Spearman's rho* didapatkan

nilai p value sebesar $0,072 > (\alpha = 0,05)$. Hasil menunjukkan hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara tingkat sosial ekonomi keluarga dan status gizi balita di tolak, yang berarti bahwa semakin tinggi pendapatan belum tentu diikuti kenaikan status gizi balita. Ditolaknya hipotesis disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yaitu terkait dengan besar kecilnya pengeluaran keluarga sehari-hari, seperti makan atau non makan. Totalitas pendapatan keluarga tidak semuanya digunakan untuk kebutuhan makan, sehingga secara langsung pendapatan sosial ekonomi keluarga tidak mempunyai korelasi yang nyata dengan status gizi balita.

Faktor sosial ekonomi meliputi pendidikan, pekerjaan, teknologi, budaya dan pendapatan keluarga ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor ini akan berinteraksi satu dengan yang lain sehingga mempengaruhi masukan zat gizi. Keadaan ekonomi keluarga yang sangat baik dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok setiap anggota keluarga. Kekurangan gizi pada anak-anak merupakan masalah kesehatan masyarakat karena sumber daya negara yang miskin (Sebataraja, et al 2014).

Menurut Rahma dan Nadhiroh (2016) daya beli keluarga pada makanan bergizi dipengaruhi oleh pendapatan keluarga karena dalam menentukan ragam dan jenis pangan yang akan di beli tersebut tergantung pada besar kecilnya pendapat. Ibu yang memiliki pendapatan di samping ayah yang mencari nafkah akan lebih memudahkan keluarga tersebut memenuhi kebutuhan rumah tangganya terutama kebutuhan terhadap pangan.

Menurut peneliti hal ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan rata-rata keluarga <Rp.2.240.000, menurut Upah Minimum Regional (UMR) yaitu (Rp 2.240.000) angka ini terbilang cukup untuk daerah pedesaan seperti Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Untuk itu keluarga bisa memaksimalkan kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pangan balita untuk mencapai status gizi baik. Sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok antara keluarga yang memiliki tingkat pendapatan tinggi dengan keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah dalam hal pemenuhan gizi balita.

Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita

Hasil penelitian uji statistik hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita dengan menggunakan uji *Rank Spearman's rho* didapatkan nilai p value sebesar $0,028 < (\alpha = 0,05)$. Hasil menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Hal ini dikarenakan pola asuh sangat berpengaruh karena balita membutuhkan asupan makanan yang cukup dan bergizi, adanya peran ibu atau keluarga dapat menjadi hal yang sangat positif bagi balita hingga dapat tumbuh kembang dengan optimal.

Menurut Natalina, et al (2015) menyebutkan kegiatan sehari-hari balita rentan dengan penyakit terkait dengan sarana dan prasarana rumah tangga disekelilingnya, balita berinteraksi dengan teman sebayanya maka resiko terserang penyakit akan mudah. Hal tersebut diakibatkan kurangnya pengasuhan dalam pemberian nutrisi yang baik kepada balita. Dan juga banyak orang tua yang membiarkan anaknya untuk memilih makanan sendiri tanpa melihat gizi yang terdapat dalam makanan tersebut. Dalam pemberian makanan selingan orang tua tidak memperhatikan gizi yang terdapat dalam makanan tersebut dan hanya menuruti akan kemauan anak dan berfikir asalakan anak tetap senang. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan dan faktor usia orang tua, tingkat pendidikan rendah dan pendapatan keluarga. Menurut Soekirman (dalam Helina, 2016) yang menyatakan bahwa kejadian gizi kurang pada anak sangat

ditentukan praktek pengasuhan dalam keluarga. Pola pengasuhan anak berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal kedekatannya dengan anak. Memberikan makan, merawat kebersihan dan memberikan kasih sayang sangat berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan, status gizi, pendidikan, pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik.

Peran pola asuh dalam pertumbuhan anak dapat dilihat dari status gizinya. Berbagai faktor yang mengakibatkan orang tua (pengasuh) yang kurang memperhatikan akan hal status gizi terhadap balitanya yaitu kurangnya informasi yang di dapat, tingkat pendidikan yang rendah, pekerjaan yang mayoritas ibu rumah tangga, rendahnya pendapatan sehingga membuat orang tua tidak terlalu peduli tentang pola asuh yang dibutuhkan saat masih balita. Juga banyak orang tua yang menganggap bahwa anak yang jarang sakit merupakan anak yang sehat dan baik (Natalina, et al, 2015). Menurut Sulistijani (dalam Pratiwi, et al, 2016) mengungkapkan bahwa seiring dengan pertambahan usia anak maka ragam makanan yang diberikan harus bergizi lengkap dan seimbang, sehingga penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan akan semakin baik pula status gizi balita. Oleh karena itu orang tua harus mempunyai keterlibatan langsung dalam perawatan, pola asuh, dan pemberian nutrisi untuk balita, serta mempunyai peran yang sangat penting pada pemenuhan gizi balita.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Tingkat sosial ekonomi keluarga sebagian besar adalah terdapat 35 (48,6%) responden dengan tingkat sosial ekonomi bawah, 31 (43,1%) responden dengan tingkat sosial ekonomi menengah, dan 6 (8,3%) responden dengan tingkat sosial ekonomi atas.
2. Pola asuh sebagian besar didapatkan pada kategori authoritative yang terdapat 42 (58,3%) responden, 17 (23,6%) responden dengan pola asuh authoritarian, dan 13 (18,1%) responden dengan pola asuh permisif.
3. Status gizi pada posyandu balita sebagian besar adalah status gizi baik yaitu 66 (91,7%) responden, dan 6 (8,3%) responden dengan status gizi kurang.
4. Tidak ada hubungan antara tingkat sosial ekonomi keluarga dengan status gizi balita di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dengan p value $0,072 > (\alpha = 0,05)$.
5. Ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak dengan p value $0,028 < (\alpha = 0,05)$.

Saran

Bagi Peneliti Selanjutnya :

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sudah ada menjadi lebih luas dengan mengembangkan penelitian ke dalam penelitian kualitatif yang lebih mendalam dalam mengukur setiap variabel.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, M dan Wirjatmadi, B. 2012. *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak. 2012. *Kecamatan Dempet dalam Angka*. Demak : BPS Kabupaten Demak.
- Dinkes Kabupaten Demak. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Demak*. Demak : Dinas Kesehatan Kabupaten Demak.
- Helina, Siska. 2016. *Hubungan Status Gizi dengan Pola Asuh dan Sosial Ekonomi Keluarga Balita di Puskesmas Kecamatan Padang Utara*. Jurnal : Kebidanan Poltekkes Kemenkes Riau.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar, RISKESDAS*. Jakarta : Balitbang Kemenkes RI.
- Muslimah, Hayatun. 2015. *Hubungan Antara Tingkat Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar Sokowaten Baru Kecamatan Banguntapan Bantul*. Jurnal : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Natalina, Riasi, et al. 2015. *Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Posyandu Tulip Wilayah Rindang Benua Kelurahan Pahandut Palangkaraya*. Vol. 1 No. 19. (Hal. 957 – 964). e-ISSN: 2527 – 7170.
- Pratiwi, Tiara Dwi et al. 2016. *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas.
- Rahma & Nadhiroh. 2016. *Perbedaan Sosial Ekonomi dan Pengetahuan Gizi Ibu Balita Gizi Kurang dan Gizi Normal*. Jurnal : Media Gizi Indonesia. Vol. 11, No. 1. Januari – Juni 2016 : hlm. 55 – 60.
- Roficha, Hertien Novi, et al. 2018. *Pengetahuan Gizi Ibu dan Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita Umur 6-24 Bulan*. Media Gizi Pangan. Vol. 25. Edisi 1.
- Rusilanti, et al. 2015. *Gizi dan Kesehatan Anak Prasekolah*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sardjoko, S. 2016. *Pelaksanaan Pengentasan Kelaparan Serta Konsumsi & Produksi Berkelanjutan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia*. Palembang : Kementerian PPN/ Bappenas.
- Sebataraja, Lisbet Rimelfhi, et al. 2014. *Hubungan Status Gizi dengan Status Sosial Ekonomi Keluarga Murid Sekolah Dasar di Daerah Pusat dan Pinggiran Kota Padang*. Jurnal Kesehatan Andalas.
- Septiari. 2012. *Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang tua*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagungseto. Pp 86-90.
- Suwandi, Anjani Firna. 2018. *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Budaya dengan Status Gizi Balita di Desa Banjar-Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan*.